

**PENGARUH PENERAPAN TEORI BELAJAR AUSUBEL  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD  
MUHAMMADIYAH 1 PADANG SIDEMPUNAN  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

*Oleh : Kholid Umar Harahap*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teori belajar ausubel terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempunan Tahun Pelajaran 2015/2016. Populasi adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempunan Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016. Variabel bebas (independent variable) adalah pengajaran menggunakan teori Ausubel dan pengajaran konvensional. Variabel terikat adalah hasil belajar siswa. Pengambilan sampel dilakukan kelas secara random dengan sistem undian. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas yang dikenai perlakuan pembelajaran dengan menerapkan teori belajar ausubel dan kelas lainnya dijadikan kelas kontrol yaitu kelas yang dikenai pembelajaran konvensional. Jumlah sampel murid kelas ausubel sebanyak 30 sampel dan kelas konvensional sebanyak 28 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori belajar ausubel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi Pecahan di SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempunan Tahun Pelajaran 2014/2015.*

**Kata kunci :** *teori belajar ausubel, konvensional dan hasil belajar siswa*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan nasional mempunyai tujuan sebagaimana yang telah tertera dalam GBHN, yaitu: Pendidikan nasional yang

berdasarkan pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat keperibadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada tujuh masalah pokok sistem pendidikan nasional: 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik. 2) pemerataan kesempatan belajar, 3) masih rendahnya efisiensi internal system pendidikan, 4) status kelembagaan, 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 6) sumber daya yang belum professional (Mulyasa, 2002:4).

Lebih-lebih dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada pendidikan yang kompetitif dan inovatif. Di dalam persaingan diperlukan kualitas individu sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi yang berarti mendorong kearah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Kualitas yang baik dan terus meningkat hanya dapat diciptakan oleh manusia-manusia yang mempunyai kemampuan berkompetisi. Kemampuan untuk berkompetisi dihasilkan oleh pendidikan yang kondusif bagi lahirnya pribadi-pribadi yang kompetitif (Tilaar, 2000:15).

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika sosial, relevan, tidak over load, dan mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi.

Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang sekarang menjadi fokus pembaruan pendidikan di Indonesia (Nurhadi, dkk, 2004:2).

Selain itu kualitas hasil belajar dewasa ini menjadikan siswa yang menguasai bahan pelajaran dengan dihafal dari pada menguasai keahlian tertentu. sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan/ dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja (Depdiknas, 2002:1 dalam Nurhadi, dkk, 2004:3).

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri manusia. Kegiatan belajar sangat dipengaruhi bermacam-macam faktor. Metode dan strategi belajar sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan siswa mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya. Strategi pembelajaran tidak terlepas dari teori belajar yang dihasilkan oleh pakar-pakar pendidikan. Teori belajar yang bersumber dari pakar pendidikan atau pakar psikologi pendidikan banyak macamnya. Seperti teori pembelajaran David Ausubel.

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari siswa mestilah "bermakna" (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur

kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa. Ausubel menyatakan bahwa belajar dilakukan dengan *reception learning* yang artinya seorang individu belajar hanya dengan menerima informasi yang didapatnya tanpa mencari atau menemukan sendiri informasi tersebut.

Dengan memperhatikan permasalahan tentang peningkatan kualitas pembelajaran dan berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran maka harus merencanakan dan menemukan desain atau pembelajaran yang tepat dan efektif yang bisa memecahkan masalah-masalah tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chair (1998), yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan melakukan kegiatan penyusunan perencanaan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (Muhaimin, 2002:190).

Selain hal tersebut guru harus menyadari kondisi siswa baik fisik maupun psikis yang memiliki perbedaan pada masing-masing individu. Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran mengakibatkan perbedaan pula pada hasil evaluasi pendidikan, terlepas dari faktor pendukung maupun penghambatnya. Perbedaan pada kemampuan setiap individu dalam menyerap pelajaran diasumsikan menjadi sebuah penghalang untuk mencapai prestasi yang optimal.

Dari latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang pengaruh teori belajar ausubel terhadap hasil belajar siswa dalam materi pecahan di Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2015/2016.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui



pengaruh teori belajar ausubel terhadap hasil belajar siswa dalam materi pecahan di Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2015 / 2016.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teori belajar ausubel terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2015 / 2016.

### **1.4. Metode Penelitian**

Populasi adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016. Variabel bebas (*independent variable*) adalah pengajaran menggunakan teori Ausubel dan pengajaran konvensional. Variabel terikat adalah hasil belajar siswa. Pengambilan sampel dilakukan kelas secara random dengan sistem undian. Satu kelas dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas yang dikenai perlakuan pembelajaran dengan menerapkan teori belajar ausubel dan kelas lainnya dijadikan kelas kontrol yaitu kelas yang dikenai pembelajaran konvensional (Sugiarto, 2003). Jumlah sampel murid kelas ausubel sebanyak 30 sampel dan kelas konvensional sebanyak 28 sampel.

Untuk mendeskripsikan data setiap variabel penelitian digunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan, mencatat dan menganalisa data. Untuk menjawab hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t-test (Sugiyono, 2002)

## **2. Uraian Teoritis**

### **2.1. Penerapan Teori Belajar Ausubel**

Ausubel menggunakan istilah *advanced organizers* artinya kesadaran siswa terhadap struktur pengetahuan yang sedang

dimilikinya sehingga informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. *Advanced organizers* diartikan juga sebagai kerangka isi pengait. Saat ini, pengertian *advanced organizers* mungkin dianggap sebagai alat yang dapat dipakai untuk memberikan suatu bahan pendahuluan (preview) terhadap bahan yang dipelajari agar dapat membantu siswa mengorganisasi, mengingat, dan mengkaitkan dengan pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan baru yang akan dipelajari (Nurhayati, 2009: 10).

Menurut Ausubel, seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Dalam proses itu seseorang dapat memperkembangkan skema yang ada atau dapat mengubahnya. Dalam proses belajar ini siswa mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri (Dahar, 1996 : 115).

Teori Belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan Konstruktivesme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dimilikinya. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai siswa. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu siswa aktif.

Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram dan ilustrasi (Dahar, 1996 : 118).

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi siswa.

## **2.2. Pembelajaran Konvensional**

Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai model-model pembelajaran, dimana melalui model pembelajaran yang digunakannya akan dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari proses pembelajarannya adalah hasil belajar yang optimal atau maksimal.

Namun, salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Model ini sebenarnya sudah tidak layak lagi kita gunakan sepenuhnya dalam suatu proses pengajaran, dan perlu diubah. Tapi untuk mengubah model pembelajaran ini sangat susah bagi guru, karena guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran lainnya.

Memang, model pembelajaran konvensional ini tidak serta merta kita tinggalkan, dan guru mesti melakukan model konvensional pada setiap pertemuan, setidaknya pada awal proses pembelajaran dilakukan, atau awal pertama kita memberikan kepada anak didik sebelum kita menggunakan model pembelajaran yang akan kita gunakan. Menurut Djhamarah (1996) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan.

Selanjutnya menurut Roestiyah (1998) cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil dari proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

Metode mengajar yang lebih banyak digunakan guru dalam pembelajaran konvensional adalah metode ekspositori. Menurut Russefendi (1991) metode ekspositori ini sama dengan cara mengajar yang biasa (tradisional) kita pakai pada pengajaran matematika. Kegiatan selanjutnya guru memberikan contoh soal dan penyelesaiannya, kemudian memberi soal-soal latihan dan siswa disuruh mengerjakannya.

Jadi kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan disiswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Subyianto (1988) menjelaskan bahwa, kelas dengan pembelajaran secara biasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : pembelajaran secara klasial, para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.

Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Tes atau evaluasi yang bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru, dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat. Banyak kita temukan di lapangan bahwa selama ini pembelajaran matematika didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan ekspositorinya.



Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran matematika secara biasa adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang selama ini kebanyakan dilakukan oleh guru dimana guru mengajar secara klasikal yang di dalamnya aktivitas guru mendominasi kelas dengan metode ekspositori, dan siswa hanya menerima saja apa-apa yang disampaikan oleh guru, begitupun aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat sangat kurang, sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar, dan belajar siswa kurang bermakna karena lebih banyak hapalan.

### **2.3. Hasil Belajar Siswa**

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 17).

Petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila: daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan daya serap dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar yang dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Harian

- b. Penilaian Tengah Semester
- c. Penilaian Akhir Semester
- d. Penilaian Kenaikan Kelas

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

##### - Deskripsi Data

Pada penelitian ini digunakan dua (2) kelas yang berbeda sebagai kelompok uji. Kelas IV-A yang terdiri dari 30 orang murid diterapkan dengan metode pembelajaran dengan penerapan teori ausubel yaitu dengan penerapan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Untuk kelas kontrol digunakan kelas IV-B dengan jumlah murid sebanyak 28 orang dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Dalam penerapan setiap metode pembelajaran disampaikan materi pecahan dengan melalui tahapan-tahapan pembelajaran yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam mengerjakan soal, membimbing siswa dan melakukan evaluasi. Setelah dilakukan evaluasi maka diperoleh nilai hasil ujian dari setiap murid yang dijadikan sebagai sampel dari kelompok murid dengan penerapan teori ausubel maupun murid dengan metode pembelajaran konvensional.

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar ausubel yang tertinggi adalah 90 dan yang terendah adalah 55, dengan rata-rata  $\bar{x} = 74,70$ . Sedangkan nilai kemampuan siswa yang menggunakan metode belajar konvensional yang tertinggi adalah 86 dan yang terendah adalah 53, dengan rata-rata  $\bar{x} = 69,43$ .

##### - Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan teori ausubel terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Dari analisis di atas diperoleh  $t_{hitung} = 8,06$ , sedangkan  $t_{tabel} = 2,09$ , karena  $t_{hitung} (8,06) > t_{tabel} (2,09)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa hasil belajar siswa penerapan teori belajar ausubel lebih baik dibandingkan dengan menggunakan teori pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan pada materi pecahan yang menggunakan pembelajaran ausubel dengan konvensional. Berdasarkan rata-rata hasil tes materi pecahan kelompok eksperimen rata-ratanya lebih besar dari kelompok kontrol. Melihat landasan teoritis dengan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa landasan teoritis dalam penelitian ini tidak bertentangan dengan hasil penelitian di lapangan.

Dengan penerapan teori belajar Ausubel hasil belajar siswa akan semakin baik. Hal ini disebabkan teori belajar Ausubel juga mengajukan suatu model pengajaran ekspositori (*expository teaching*) untuk mendorong pembelajaran yang bermakna, bukan melalui belajar cepat. Exposition artinya menjelaskan, atau menyajikan fakta-fakta dan ide-ide. Dengan cara pembelajaran seperti itu maka siswa akan lebih cepat mengerti dan tidak cepat lupa, karena belajar tidak dengan menghafal.

Dengan teori Ausubel terlihat adanya kreativitas belajar siswa di dalam kelas yang menunjukkan peningkatan daya serap dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pada teori Ausubel keinginan

siswa untuk belajar matematika semakin meningkat. Selanjutnya bagi siswa yang kemampuannya rendah terdapat peningkatan keinginan untuk belajar matematika, yang terlihat dari adanya interaksi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **4.1. Kesimpulan**

1. Hasil belajar siswa dengan penerapan teori belajar ausubel lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
2. Penerapan teori belajar ausubel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi Pecahan di SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2014/2015.

##### **4.2. Saran**

1. Kepada guru yang akan menerapkan teori belajar Ausubel harus terlebih dahulu mengetahui dengan baik konsep apa yang dimiliki oleh siswa untuk keterkaitan pada konsep yang akan diajarkan sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.
2. Bagi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran teori belajar ausubel dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan meneliti pengaruh penerapan metode pembelajaran lainnya, sehingga diperoleh perbandingan antara setiap metode pembelajaran.

##### **Daftar Pustaka**

- Dahar, 1996. *Model-Model Pengajaran*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Muhaimin, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : UM Press.



- Nurhayati, 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran Diktat*. Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh.
- Sugiarto, 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tilaar, H.A. 2000. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1.

